



GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN ATASAN PADA PELAKU RAWAT DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL LANSIA MENJELANG AJAL

Deniza Anggun Wulandari*, Setianingsih, Lestari Eko Darwati, Triana Arisdiani

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jln Laut 31 Kendal, Jawa Tengah 51311, Indonesia

*denizaanggun@stikeskendal.ac.id

ABSTRAK

Masalah kebutuhan spiritual lansia yang tidak terpenuhi akan berkontribusi pada munculnya tekanan spiritual, yang didefinisikan sebagai gangguan pada keyakinan atau nilai-nilai yang memberi mereka keberanian, harapan, dan tujuan hidup. Hal ini akan meningkatkan kemungkinan lansia mengalami keputusasaan, kesepian, kecemasan, dan masalah kesehatan. Lansia yang hampir meninggal dunia memiliki kebutuhan spiritual yang dapat dibantu oleh para pengasuh untuk memenuhinya. Informasi dan bantuan yang diberikan oleh atasan mereka kepada pengasuh dapat membantu lansia yang hampir meninggal dunia untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka dan meninggal dunia dalam situasi yang damai dan tenang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keahlian dan bantuan yang diberikan oleh caregiver dalam memenuhi kebutuhan spiritual lansia yang mendekati kematian. Desain penelitian survei deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Sebanyak 37 responden, yang semuanya adalah pengasuh, menjadi sampel penelitian ini. Untuk pengambilan sampel, digunakan metode pengambilan sampel lengkap. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 51% pengasuh adalah laki-laki, 54% telah menyelesaikan sekolah menengah atas, 92% telah bekerja selama lebih dari tiga tahun, 51% memiliki tingkat keahlian yang "baik" atau lebih tinggi, dan 100% pengawas memiliki tingkat dukungan yang "mendukung" atau lebih tinggi untuk pengasuh. Mayoritas pengasuh berpengalaman di bidangnya dan mendapat dukungan penuh dari supervisor mereka, yang akan membantu mereka memenuhi kebutuhan spiritual para lansia dan memungkinkan mereka meninggal dengan tenang.

Kata kunci: dukungan atasan; lansia; spiritual; tingkat pengetahuan

DESCRIPTION OF THE LEVEL OF KNOWLEDGE AND SUPPORT FROM SUPERVISORS FOR CARE CARERS IN FULFILLING THE SPIRITUAL NEEDS OF ELDERLY DYING PARENTS

ABSTRACT

The issue of elderly people's unmet spiritual needs will contribute to the emergence of spiritual distress, which is defined as a disruption of the beliefs or values that provide them with courage, hope, and purpose in life. This will increase the likelihood of elderly people experiencing despair, loneliness, anxiety, and health issues. Elderly persons who are close to passing away have spiritual requirements that caregivers may aid with meeting in particular. The information and assistance that their superiors provide to caretakers can help elderly individuals who are close to death meet their spiritual needs and pass away in a situation of peace and tranquility. The purpose of this study is to ascertain the degree of expertise and assistance provided by caregivers in meeting the spiritual needs of elderly individuals who are close to passing away. A descriptive survey research design is used in this study. 37 respondents, all of whom were caretakers, made up the study's sample. To sample, complete sampling was employed. The study's findings revealed that 51% of caregivers were men, 54% had completed high school, 92% had worked for more than three years, 51% had "good" or higher levels of expertise, and 100% of supervisors had "supportive" or higher levels of support for caregivers. The majority of caregivers are well-versed in their field and have full backing from their supervisors, which will help them meet the spiritual requirements of the elderly and allow them to pass away peacefully.

Keywords: elderly; knowledge level; spiritual; superior support

PENDAHULUAN

Fase terakhir dari siklus hidup seseorang adalah penuaan. Organisasi Kesehatan Dunia (2020) memperkirakan bahwa 142 juta orang, atau 8% dari populasi, tinggal di Asia Tenggara. Menurut Jaringan Kebijakan Kesehatan Indonesia (2020), proporsi individu lanjut usia di Indonesia adalah 11,34% pada tahun 2020, atau 28,8 juta orang. Jumlah ini diprediksi akan meningkat menjadi 33,7 juta jiwa pada tahun 2025 dan 48,2 juta jiwa pada tahun 2035. Di Provinsi Jawa Tengah, terdapat 4.672.430 lansia atau 12,71% dari total populasi (Badan Pusat Statistik, 2021).

Setiap orang akan menghadapi kematian pada suatu saat dalam hidupnya. Lansia mulai memikirkan kematian yang akan datang karena kondisi fisik yang semakin menua dan melemah (Hamid, Priharninuk, & Zakaria, 2019). Badan Pusat Statistik 2022 melaporkan bahwa pada tahun 2010, penduduk lanjut usia di Indonesia memiliki usia harapan hidup 68 tahun. Pada tahun 2020, rata-rata usia harapan hidup penduduk lansia meningkat menjadi 73 tahun (Astina, 2022). Lansia adalah seseorang yang sudah mendekati akhir hayatnya karena usia harapan hidup rata-rata orang Indonesia adalah 73 tahun.

Lansia akan kurang siap dalam menghadapi kematian jika mengalami peningkatan kekhawatiran (Hendrasti, Mariana, & Fikri, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Irwan, Achadi, & Kholilurrohman (2022) mengatakan bahwa lansia tidak mau menghadapi kematian karena tidak memahami arti kematian dan kehidupan. Sama seperti orang tua merasa cemas, ketika berbicara tentang kematian. Itulah sebabnya orang lanjut usia merasakan kecemasan, ketika berbicara tentang kematian. Kematian yang tenang dan damai dapat dicapai dengan terpenuhinya kebutuhan fisik, psikis, spiritual, sosial dan budaya. Menurut perkiraan, 3,2% hingga 14,2% warga senior memiliki gangguan kecemasan pada tahun 2019. Menurut Comorbidity Survey Replication (NCS - r), 7% lansia berusia 65 tahun ke atas memiliki masalah kecemasan pada tahun sebelumnya (Hidayat & AR, 2019).

Sejumlah faktor, termasuk faktor psikologis, sosial, fisik, dan spiritual, memengaruhi seberapa siap lansia menghadapi kematian (Fitria & Mulyana, 2021). Menurut penelitian (Hardin, Salimung, & Safaat, 2021) menjelaskan bahwa kurangnya pemenuhan kebutuhan spiritual menjelang ajal dapat mempengaruhi tingkat stress pada lansia. Ketika berbicara tentang lansia, mayoritas dari mereka yang memiliki kebutuhan spiritual yang tidak memadai melaporkan mengalami stres berat sebanyak 70%, mayoritas dari mereka yang memiliki kebutuhan spiritual yang cukup melaporkan mengalami stres sedang sebanyak 69%, dan mayoritas dari mereka yang memiliki kecukupan spiritual yang tinggi melaporkan mengalami stres ringan sebanyak 79%. Lansia semakin berkurang stresnya semakin terpenuhi kebutuhan spiritualnya.

Penelitian mengenai gambaran pemenuhan kebutuhan spiritual pada lansia menjelang kematian dari perspektif pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Kendal dilakukan oleh Setianingsih, Darwati, Anggraeni, dan Maulana pada tahun 2023. Temuan menunjukkan bahwa meskipun hubungan dengan Tuhan dan praktik spiritual sama sekali tidak memuaskan di PPSLU Kendal, namun 44% pengasuh merasa puas.

Sebuah studi pendahuluan mengenai tingkat pengetahuan dan bantuan yang dimiliki atasan dalam membantu pengasuh memenuhi kebutuhan spiritual lansia sebelum mereka meninggal dunia dilakukan pada bulan Desember 2023 oleh para peneliti di Panti Sosial Tresna Werdha Kendal dengan empat orang responden yang merupakan pengasuh. Pada tingkat pengetahuan 3 responden mengatakan tidak tahu apa itu pemenuhan kebutuhan spiritual lansia yang menjelang ajal dan 1 responden mengatakan tahu apa itu pemenuhan kebutuhan spiritual lansia yang menjelang ajal yaitu dibimbing untuk mengucapkan talqin (syahadat), kemudian 4 responden mengatakan untuk mempersiapkan lansia suatu saat meninggal persiapan yang dilakukan pelaku rawat hanya melakukan tensi tekanan darah, meganjurkan lansia sholat dan berdoa, responden juga mengatakan belum pernah

membantu lansia menjelaskan sakaratul maut dan kematian. Pada dukungan atasan, 4 responden mengatakan belum ada program pelatihan khusus mengenai pemenuhan kebutuhan spiritual lansia menjelang ajal, namun responden mengatakan disediakan buku yang bertema rohani, Al-Qur'an, Juz 'Amma dan tasbeih di Mushola tidak disetiap asrama/wisma tetapi jarang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setianingsih dkk., 2023) yaitu pemenuhan kebutuhan spiritual lansia yang kurang memenuhi sebanyak 100% mengenai hubungan dengan Tuhan dan praktik spiritual dan fenomena-fenomena diatas tersebut, Penyelidikan lebih lanjut akan dilakukan agar para lansia dapat meninggal dengan tenang dan damai. Dari studi pendahuluan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Dukungan Atasan Pada Pelaku Rawat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Menjelang Ajal".

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptive survey*. 37 responden, atau semua perawat, menjadi sampel penelitian ini. menggunakan seluruh sampel untuk pengambilan sampel. Kuesioner Spiritual Assessment Scale (SAS), yang dikembangkan oleh O'Brien dan sebelumnya telah digunakan oleh Wahyuningsih, dan kuesioner Dukungan Atasan, yang awalnya dikembangkan oleh Handayani dan telah diuji ulang oleh para ahli keperawatan gerontik, merupakan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang diselesaikan pada bulan Desember 2023. Analisis data yang digunakan adalah analisis data univariat.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=37)

Variabel	Median	Min	Max	95% CI	
				Lower	Upper
Usia	43	25	57	38	45

Tabel 1. Menunjukkan bahwa hasil uji data normalitas usia didapatkan data terdistribusi tidak normal karena *p-value* 0,005 kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Hasilnya, nilai median digunakan untuk mengkategorikan variabel. Berdasarkan angka median, usia responden berkisar antara 25 hingga 57 tahun, dengan usia termuda 43 tahun.

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja (n=37)

Variabel	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	19	51
Perempuan	18	49
Tingkat Pendidikan		
SD	0	0
SMP	1	3
SMA	20	54
<u>Perguruan Tinggi</u>	<u>16</u>	<u>43</u>
Lama Kerja		
<1 tahun	1	3
1-3 tahun	2	5
>3 tahun	34	92

Tabel 2 mengungkapkan bahwa pria merupakan mayoritas responden-51 persen. 54% responden mengatakan bahwa pengalaman pendidikan terakhir mereka adalah SMA, dan 89% mengatakan bahwa mereka telah bekerja selama lebih dari tiga tahun.

Tabel 3
Tingkat Pengetahuan Pelaku Rawat Tentang Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Menjelang Ajal (n=37)

Variabel	Kategori	f	%
Tingkat pengetahuan pelaku rawat tentang pemenuhan kebutuhan spiritual lansia menjelang ajal	Baik	19	51
	Cukup	17	46
	Kurang	1	3

Tabel 3. Menunjukkan bahwa pengetahuan responden mayoritas (51%) dalam kategori "Baik".

Tabel 4
Dukungan Atasan Pada Pelaku Rawat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Menjelang Ajal (n=37)

Variabel	Kategori	f	%
Dukungan atasan pada pelaku rawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual lansia menjelang ajal	Mendukung	37	100
	Kurang Mendukung	0	0

Tabel 4. Menunjukkan bahwa dukungan atasan pada responden seluruhnya (100%) dalam kategori Mendukung.

PEMBAHASAN

Usia

Menurut data, usia rata-rata responden adalah 43 tahun, dengan usia termuda 25 tahun dan tertua 57 tahun. Menurut Desmita (2010, sebagaimana dikutip dalam Arisdiani dan PH, 2017), usia seseorang mengacu pada periode keberadaan mereka sejak lahir hingga saat ini. Menurut W. Santrock (2012), usia dewasa madya yang biasanya dimulai sekitar usia 40-45 tahun dan berakhir sekitar usia 60-65 tahun termasuk dalam usia 43 tahun. Menurut Ni Made Meilani (2019, dalam Yudin dan Agustina, 2023), usia 43 tahun masuk dalam rentang usia produktif, yang didefinisikan sebagai usia 24 hingga 64 tahun, di mana seseorang masih dapat bekerja dan berkreasi dengan kemampuan terbaiknya. Menjadi sebuah beban bagi caregiver ketika mereka harus merawat anggota keluarga yang sakit, seperti lansia yang aktivitasnya terbatas.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Yudin dan Agustina (2023), yang melaporkan bahwa sebagian besar caregiver berusia di atas 40 tahun. Mereka juga menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia, tingkat kematangan kognitif seseorang akan meningkat, dan seiring bertambahnya usia, kapasitas nalarnya juga akan bertambah, sehingga berpotensi untuk memiliki sikap yang lebih positif. Peneliti membuat asumsi bahwa pengasuh paruh baya memiliki pengalaman hidup yang lebih besar yang dapat membantu para lansia dalam memahami pentingnya memenuhi kebutuhan spiritual mereka sebelum kematian berdasarkan temuan studi, penelitian sebelumnya, dan teori yang diterima. Semakin bertambahnya usia pelaku rawat maka semakin besar pula perhatian yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan spiritual lansia sebagai upaya memperbaiki diri, namun berapapun usia pelaku rawat yang sudah memasuki usia dewasa tetap bisa memberikan kebutuhan spiritual pada lansia.

Jenis Kelamin

Mayoritas responden (51,4%) adalah laki-laki, meskipun sebagian (586,6%) adalah perempuan, menurut statistik. Perbedaan biologis yang ada antara pria dan wanita sejak lahir dikenal sebagai gender. Laki-laki dan perempuan di Bumi memiliki susunan biologis yang berbeda dan peran biologis yang berbeda pula, dan peran mereka tidak dapat dipertukarkan (Hungu, 2016). Keperawatan masih menjadi bidang yang didominasi oleh perempuan, menurut Sari, Wijaya, dan Purwandari (2017, dalam Ramandani, Agustin, dan Suryandari, 2021). Hal ini disebabkan karena laki-laki kurang tertarik pada bidang keperawatan dibandingkan dengan perempuan, dan keperawatan dipandang sebagai profesi yang lebih sesuai dengan sifat perempuan yang penyabar, baik hati, dan penuh perhatian. Tingkat empati, ketelitian, ketekunan, dan kedisiplinan yang tinggi ditunjukkan oleh perempuan; kualitas-kualitas ini tercermin dalam prinsip-prinsip altruistik spiritual mereka, salah satunya adalah belas kasih.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Lestari, Yanti, dan Wigata (2022), yang menemukan bahwa sembilan responden, atau 60,0% dari sampel, adalah laki-laki. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin perawat dengan kepuasan kebutuhan spiritual karena jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap baik atau buruknya pemenuhan kebutuhan spiritual pasien, sesuai dengan penelitian Nurherawati, Rachmawati, dan Bigwanto (2019) mengenai hubungan karakteristik dengan kecerdasan spiritual. Peneliti berasumsi bahwa perawat laki-laki dan perempuan memiliki peran dan

tanggung jawab yang sama ketika bekerja di tempat kerja dan tidak dapat menentukan mana yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan spiritual lansia berdasarkan temuan penelitian, penelitian sebelumnya, dan teori yang diterima.

Tingkat Pendidikan

Temuan menunjukkan bahwa 54,1 persen responden telah menyelesaikan pendidikan SMA, 43,2 persen telah menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi, dan 2,7 persen hanya menyelesaikan pendidikan SMP. Pendidikan dalam sebuah organisasi, menurut Notoatmodjo (2015), adalah proses pembinaan bakat ke arah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan. Kapasitas seseorang untuk mengasimilasi dan memahami informasi baru akan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan (Ramandani et al., 2021). Menurut penelitian Susanti, PH, dan Rohmaniah (2017), sebanyak 179 (48,2%) responden merupakan lulusan SMA, yang konsisten dengan temuan penelitian ini. Responden dengan pendidikan terakhir SMA akan berperilaku berbeda dalam hal pencegahan. Hal ini disebabkan oleh wawasan responden yang cukup luas.

Berdasarkan temuan penelitian, penelitian sebelumnya, dan teori-teori yang telah ada, peneliti mendalilkan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kemampuan mereka, karena pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan perolehan informasi keperawatan dan penerapan praktisnya di tempat kerja. Tetapi fenomenanya terdapat tingkat pendidikan SMA yang pengetahuannya kurang dibandingkan dengan tingkat pendidikan SMP. Hal ini dikarenakan selain pendidikan formal, pengetahuan responden dipengaruhi oleh banyak faktor lain seperti lama kerja, informasi, dan pengalaman. Pelaku rawat yang berpendidikan perguruan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih mendalam karena kurikulum perguruan tinggi lebih berfokus pada teori dan pelaku rawat di bidang medis juga memiliki keterampilan kesehatan yang lebih baik karena memiliki pelatihan klinis yang lebih komprehensif, sedangkan tingkat pendidikan SMA secara kurikulum masih terbatas pada aspek teori kesehatan dan keterampilan dasar dalam perawatan pasien, hanya mempelajari anatomi dan fisiologi manusia tidak mempelajari secara mendalam bagaimana cara merawat, menangani atau melakukan tindakan keperawatan yang baik dan benar kepada pasien secara medis yang sesuai dengan prosedur tindakan keperawatan, sehingga dalam merawat pasien mungkin diperlukan waktu lebih lama untuk mengembangkan keterampilan dalam melakukan tindakan keperawatan yang sesuai dengan prosedur medis dengan benar.

Lama Kerja

Mayoritas responden (91,9%) telah bekerja selama lebih dari tiga tahun, diikuti oleh responden yang telah bekerja selama satu hingga tiga tahun (5,4%) dan responden yang bekerja kurang dari satu tahun (2,7%). Masa kerja adalah lamanya seseorang bekerja atau waktu yang dibutuhkan untuk melakukan suatu kegiatan (Tim Penyusun KBBI, 2010). Bakat dan pengalaman seseorang akan semakin berkembang seiring dengan semakin lamanya ia bekerja (Nurherawati et al., 2019). Penelitian ini mendukung penelitian Hartoyo, Denny, dan Lestantyo (2022) yang menemukan bahwa 92 (80,0%) responden telah bekerja lebih dari tiga tahun. Peneliti membuat asumsi bahwa caregiver yang telah bekerja lebih dari tiga tahun memiliki dedikasi dan keahlian dalam memberikan perawatan kepada lansia berdasarkan temuan penelitian, penelitian sebelumnya, dan teori yang diterima. Seseorang akan merasa lebih nyaman di tempat kerja jika semakin lama bekerja di sana. Hal ini disebabkan karena ia telah beradaptasi dengan lingkungannya dan akan mempengaruhi tingkat kedisiplinan yang sangat baik. Selain itu, seorang pengasuh yang memiliki pengalaman kerja yang cukup akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tuntutan para lansia secara keseluruhan.

Tingkat Pengetahuan Pelaku Rawat tentang Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Menjelang Ajal

Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar pemahaman responden mengenai pemenuhan kebutuhan spiritual lansia sebelum meninggal masuk dalam kelompok "baik" (51%), diikuti oleh kategori "cukup" (46%) dan kategori "kurang" (3%). Pengetahuan adalah hasil dari tahu, yang terjadi

setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu hal. Selain dari literatur, media massa, dan media elektronik, pengetahuan biasanya diperoleh melalui pengalaman (Notoatmodjo, 2018). Manusia memiliki kebutuhan esensial yang harus dipenuhi untuk mempertahankan keyakinan mereka dan memenuhi komitmen agama mereka. Tuntutan ini dikenal sebagai kebutuhan spiritual, dan digunakan untuk meminta pengampunan atas semua pelanggaran di masa lalu (Gultom et al., 2020). Studi ini konsisten dengan (Pili et al., 2021), yang melaporkan bahwa sebagian besar responden-24 (48%) orang, 23 (46%) orang, dan kurang dari 3 (6%)-memiliki pemahaman yang kuat tentang perawatan spiritual. Hal ini menunjukkan kepedulian spiritual sebagai tingkat kenyamanan. Kesehatan dan kesejahteraan individu dipengaruhi oleh perawatan spiritual. Individu juga dapat menemukan kekuatan dan dukungan dari perawatan spiritual.

Peneliti berpendapat walaupun pada umumnya tingkat pengetahuan pelaku rawat sebagian besar kategori “baik” (51%), namun masih ada pelaku rawat yang tingkat pengetahuannya tentang pemenuhan kebutuhan spiritual lansia menjelang ajal dalam kategori “cukup” (46%) dan kategori kurang (3%). Hasil penelitian (Setianingsih dkk., 2023) yang sebelumnya sudah dilakukan ditempat yang sama menunjukkan bahwa dari sudut pandang lansia tidak terpenuhi kebutuhan spiritual menjelang ajal. Hal ini tidak koheren yang mestinya tingkat pengetahuan pelaku rawat yang baik itu diharapkan dapat mengaplikasikannya dengan baik kepada lansia namun disini terlihat bahwa pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh pelaku rawat itu tidak dirasakan oleh yang diberi perawatan yaitu lansia. Pelaku rawat kebanyakan membenarkan teori tentang pemenuhan kebutuhan spiritual, namun ada satu item pernyataan yang mayoritas pelaku rawat menjawab tidak setuju yaitu tidak ada pelatihan artinya ilmu yang pelaku rawat dapatkan itu mungkin salah satunya dari pengalaman kerja karena tidak terpapar ilmu dari ahlinya.

Dukungan Atasan pada Pelaku Rawat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Menjelang Ajal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) menilai atasan “Mendukung” dalam hal pemenuhan kebutuhan spiritual lansia menjelang ajal. Dukungan atasan adalah bantuan yang diberikan atasan kepada bawahan untuk menyelesaikan tugasnya. Lingkungan kerja yang kondusif di mana karyawan terinspirasi untuk meningkatkan semangat dan kinerjanya akan tercipta jika atasan memberikan bantuan yang cukup (Farla et al., 2020). Penelitian ini mendukung temuan Rahmayani & Wikaningrum (2022), yang menunjukkan bahwa dukungan atasan secara signifikan dan positif mempengaruhi kinerja pekerja. Seorang pekerja yang atasannya memberikan bantuan dan perhatian kepadanya akan bekerja lebih baik daripada pekerja yang tidak menerima perhatian dan dukungan tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa sikap, seperti menawarkan dukungan ketika mencoba perilaku baru, membantu dalam menetapkan tujuan pelatihan, dan menunjukkan timbal balik selama penugasan kinerja. Salah satu elemen dalam organisasi yang dapat berdampak pada kinerja pekerja adalah dukungan atasan.

Peneliti percaya bahwa bahkan ketika pengasuh mendapatkan dukungan 100% dari atasan mereka untuk memenuhi kebutuhan spiritual lansia sebelum mereka meninggal dunia, namun dari hasil penelitian (Setianingsih dkk., 2023) sebelumnya sudah dilakukan ditempat yang sama itu tidak sesuai antara sudut pandang lansia dengan sudut pandang pelaku rawat. Keberadaan fasilitas diakui oleh pelaku rawat yang merupakan salah satu bentuk dukungan atasan tetapi fasilitas itu tidak diakui keberadaannya oleh lansia, hal ini mungkin akses untuk menggunakan fasilitas tidak ada, harusnya penempatan fasilitas ada di setiap wisma-wisma contohnya sarana Al-Qur'an, Jus'ama, tasbih, mukena, peci, dll. Sebaran jawaban kuesioner menunjukkan terdapat satu item pernyataan yang mayoritas pelaku rawat menjawab “tidak sesuai” (46%) yaitu tidak adanya pelatihan khusus yang diberikan kepala instansi kepada pelaku rawat untuk peningkatan kualitas sumber daya pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Dalam hal memenuhi kebutuhan spiritual lansia sebelum mereka meninggal dunia, para pengasuh dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik

mereka melalui pelatihan dan pendidikan pada waktu tertentu. Hal ini akan memungkinkan para lansia meninggal dengan tenang dan kebutuhan spiritual mereka terpenuhi.

SIMPULAN

Karakteristik usia responden berdasarkan nilai median yaitu 43 tahun dengan usia paling muda 25 tahun dan usia paling tua 57 tahun. Berdasarkan jenis kelamin responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki 51%. Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas responden berpendidikan SMA 54%. Berdasarkan lama kerja responden mayoritas telah bekerja selama lebih dari 3 tahun 92%. \Tingkat pengetahuan pelaku rawat tentang pemenuhan kebutuhan spiritual lansia menjelang ajal sebagian besar “baik” 51%. Dukungan atasan pada pelaku rawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual lansia menjelang ajal seluruhnya “mendukung” 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisdiani, T., & PH, L. (2017). Dukungan Sosial Pramurukti Dengan Kondisi Kesehatan Fisik Lanjut Usia Di Balai Pelayanan Sosial Lansia Cepiring Kabupaten Kendal. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 8(1), 28–32. <https://doi.org/10.33666/jitk.v8i1.218> (Diakses Pada Tanggal 4 Februari 2024)
- Dwidiyanti, M., Fitriana, R. N., Listiowati, D., Murtoyo, E., Hevy, P. V., Rachmawati, N., Astutik, E. E., Dewi, E. U., Dwi, S. B. A., Yuliana, A. R., Sari, N. W., Juwariyah, S., Putri, N., Zuniati, D., R. E., Distinarista, H., A., G. A. B., Jumatulaely, A., Swara, E., ... Handayani, E. (2015). Keperawatan Holistik. In V. H. Prasetyaningtyas & A. G. A. Bagus (Ed.), *Kepel Press*. Kepel Press. http://repository.akperkyjogja.ac.id/187/1/Buku_Holistic_Nursing.pdf (Diakses Pada Tanggal 4 Oktober 2023)
- Farla, W., Siregar, L. D., & Bakri, S. A. (2020). Dukungan Atasan dan Pencapaian Karir Karyawan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 18(4). <https://doi.org/10.29259/jmbs.v18i4.14345> (Diakses Pada Tanggal 7 November 2023)
- Fitria, & Mulyana, N. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Spiritualitas Lansia Dalam Kesiapan Menghadapi Kematian. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 79–86. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.34267> (Diakses Pada Tanggal 6 Oktober 2023)
- Gultom, R., Siagian, H. S., & Sitorus, D. H. (2020). Evaluasi Peranan Faktor Spiritualitas Perawat Di Dalam Mendukung Aspek Spiritual Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Imelda Medan. *JIFI (Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda)*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.52943/jifarmasi.v4i1.361> (Diakses Pada Tanggal 3 Oktober 2023)
- Handayani, P. (2022). *Pengaruh Pelatihan, Kejelasan Tujuan, Dan Dukungan Atasan Terhadap Implementasi Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) Di Tinjau Dalam Persepektif Akuntan Syariah* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG]. <http://repository.radenintan.ac.id/21363/> (Diakses Pada Tanggal 14 Oktober 2023)
- Hariani, K., Ulandari, N. N. S. T., & Astuti, F. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Di Desa Tanak Tepong Utara Wilayah Kerja Puskesmas Sedau. *Prima*, 5(1), 73–80. https://www.academia.edu/61196697/Hubungan_Dukungan_Keluarga_Dengan_Pemenuhan_Kebutuhan_Spiritual_Lansia_DI_Desa_Tanak_Tepong_Utara_Wilayah_Kerja_Puskesmas_Sedau (Diakses Pada Tanggal 14 Oktober 2023)
- Hartoyo, L. A. K., Denny, H. M., & Lestantyo, D. (2022). Studi Mengenai Persepsi Safety Driving Pada Pengemudi Ojek Online. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 939–949. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM%0ASTUDI> (Diakses Pada Tanggal 4 Februari 2024)
- Hendrasti, N., Mariana, R., & Fikri, H. T. (2021). Hubungan antara Spiritualitas dengan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 88–96. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.99> (Diakses Pada Tanggal 3 Oktober 2023)
- Lestari, N. K. Y., Yanti, N. L. G. P., & Wigata, I. W. G. Y. (2022). Aromaterapi Mawar Berpengaruh

- Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Primer. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(04), 347–354. <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/104> (Diakses Pada Tanggal 4 Februari 2024)
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT RINEKA CIPTA, Jakarta. <https://www.scribd.com/document/378259162/Metodologi-Penelitian-Kesehatan-Notoatmodjo> (Diakses Pada Tanggal 25 Oktober 2023)
- Nugroho, K. D., & Ridha, M. W. S. (2023). Hubungan Pengetahuan End Of Life Care Dengan Sikap Petugas Ambulans Pada Pasien Paliatif. *Nursing Update*, 14(1), 181–188. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index> (Diakses Pada Tanggal 14 Oktober 2023)
- Nursalam. (2017). *Buku Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed)*. Salemba Medika. <http://elibrary.poltekkes-medan.ac.id:8080/opac/detail-opac?id=20> (Diakses Pada Tanggal 25 Oktober 2023)
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & M, M. (2021). Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan. In R. Watrionthos (Ed.), *Jakarta: EGC*. Yayasan Kita Menulis. https://repository.uin-alaudhin.ac.id/19791/1/2021_Book_Chapter_Promosi_Kesehatan_dan_Perilaku_Kesehatan.pdf (Diakses Pada Tanggal 25 Oktober 2023)
- Pili, B. P., Maratning, A., & Trihandin, B. (2021). Pengetahuan Perawat Tentang Spiritual Care Di Salah Satu Rumah Sakit Swasta Katolik Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 6(1), 28–33. <https://doi.org/10.51143/jksi.v6i1.266> (Diakses Pada Tanggal 17 Januari 2024)
- Setianingsih, Darwati, L. E., Anggraeni, R., & Maulana, A. (2023). Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Menjelang Ajal Dari Prespektif Pelaku Rawat Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Kendal Program Studi Sarjana Keperawatan , STIKES Kendal penurunan daya tahan tubuh , mudahnya terkena serangan penya. *Jurnal Ventilator: Jurnal riset ilmu kesehatan dan Keperawatan*, 1(4), 284–295. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v1i4.748> (Diakses Pada Tanggal 3 Februari 2024)
- Susanti, Y., PH, L., & Rohmaniah, A. F. (2017). Gambaran Perilaku Keluarga Daerah Urban Dalam Pencegahan Kejadian Demam Berdarah Di Daerah Endemis Demam Berdarah Kabupaten Kendal. *Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 2(5), 53–60. <https://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/stikes/article/download/164/128> (Diakses Pada Tanggal 4 Februari 2024)
- Wahyuningsih, S. (2015). *Kondisi Spiritual Pasien Dalam Pelayanan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RSUD Haji Makassar* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <http://repository.uin-alaudhin.ac.id/8309/> (Diakses Pada Tanggal 25 Oktober 2023)
- Wulandari, I., Luthfa, I., & Aspian, M. (2023). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Di Panti Werdha. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 402–410. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/download/31289/8389> (Diakses Pada Tanggal 4 Oktober 2023)